

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Dikutip dari website resmi Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil, perJuni tahun 2021 Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 272.229.372. Tidak heran jika sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga semakin menumpuk.

Seperti yang kita ketahui bahwa sampah memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Penyakit seperti diare, kolera, tifus, dan TBC dapat menyebar dengan cepat karena sampah dengan pengelolaan yang tidak tepat dan bercampur dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sudah kita sadari bahwa akibat sampah yang mencemari lingkungan sangat merugikan bagi manusia.

Akibat yang sangat terlihat mata yaitu tanah yang kurang subur. Kesuburan tanah sangat berpengaruh kepada tanaman yang ditanami, alhasil banyak petani yang gagal panen bahkan sampai lahan yang tak lagi bisa ditanami. Lahan yang tidak bisa lagi ditanami menyebabkan berkurangnya produksi pertanian di Indonesia, sehingga yang terjadi adalah impor bahan pangan maupun komoditas lain dari negeri luar. Padahal, Indonesia terkenal dengan pribahasanya “Tongkat Kayu dan Batu jadi Tanaman.” Begitulah sebuah syair lagu yang menggambarkan Indonesia. Namun berbeda dengan keadaan sekarang, semua ini merupakan dampak buruk yang ditimbulkan sampah dalam kehidupan kita sehari-hari

Terkadang sampah sendiri juga dihasilkan dari sisa hasil produksi pertanian yang kurang terawat, salah satunya limbah hasil industri kayu. Seperti kita ketahui, dewasa ini perindustrian kayu sedang diminati oleh masyarakat di Indonesia maupun mancanegara. Pesatnya permintaan akan kayu menyebabkan terjadinya penumpukan sampah sisa hasil industri atau sering disebut limbah. Dimana limbah sendiri juga salah satu sebab tercemarnya lingkungan dan keberadaannya sendiri tidak diinginkan (Zulkifli, 2014). Salah satu perindustrian kayu yang terkenal dan terbesar di Indonesia berada di Desa Karangsari, Kabupaten Wonosobo. Desa yang memiliki luas wilayah 4,91 km² memiliki total jumlah penduduk 1.902 jiwa merupakan industri kayu dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan menjual hasil kayu kepada perusahaan besar.

Limbah kayu yang dihasilkan oleh industri kayu di Desa Karang Sari ini belum dapat dikelola oleh masyarakat sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Terlebih lagi masyarakat sekitar sering menjual pohon sengon yang masih kecil untuk dijadikan uang. Tindakan tersebut sering dilakukan sehingga dapat ekosistem dari pohon tersebut. Selain itu, masyarakat di Desa Karang Sari belum dapat mengelola sampah hasil rumah tangganya. Kedua hal ini menyebabkan Desa Karang Sari terlihat kurang indah. Maka tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan pengadaan pengelolaan sampah melalui kegiatan shodaqoh sampah. Shodaqoh sampah bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga karena dengan kegiatan ini maka tercipta lingkungan yang bersih. Perilaku ini dimulai dari membersihkan sampah atau limbah rumah tangga sendiri.

Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dilakukan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan paradigma baru dengan merangkum nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selain itu, memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat lapisan bawah dengan segala keterbatasannya sehingga mampu bersaing dengan lapisan di atasnya. Pemberdayaan juga salah satu konsep pembangunan dalam rangka meningkatkan mutu masyarakat dengan beberapa pendekatan. Selain itu juga pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memperkuat lapisan masyarakat sehingga landasannya menjadi kokoh. Namun yang terlihat di lapangan, kelompok wanita tani di Desa Karang Sari telah melaksanakan dengan baik bagaimana proses pemberdayaan sampah. Hal ini terlihat melalui Program Kuliah Kerja Nyata Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (KKN UMY) yang dilaksanakan pada tahun 2019. Namun, perilaku ini hanya sebatas mengumpulkan sampah yang berada disekitar rumah kemudian diberikan kepada panitia shodaqoh sampah untuk dijual dan belum mencapai pengelolaan sampah yang ideal. Maka dari itu, perlunya peningkatan dari pelaku kelompok wanita tani untuk menciptakan lingkungan yang baik melalui program pemberdayaan pengelolaan sampah mandiri.

Untuk menciptakan kondisi yang ideal perlunya pengelolaan sampah yang baik, dimana kelompok wanita tani perlu mendapat 3P (Penyuluhan,

Pendampingan, dan Pelatihan) dan adanya *Aware, Interest, Evaluation, Trial, and Adobtion* (AIETA). Dimana, setelah pelaksanaan 3P masyarakat mulai tahu akan pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator atau sering disebut dengan *aware*. Setelah kelompok wanita tani mulai paham akan pelatihan yang dilakukan maka munculnya keinginan atau *interest* untuk melakukan apa yang diajarkan oleh fasilitator. Kemudian setelah merasa tertarik kelompok wanita tani akan mencoba mengevaluasi apakah proses penyulihan yang diberikan bermanfaat dan berguna bagi mereka, sehingga berusaha untuk mencoba atau *trial* pelaksanaan yang sudah diberikan oleh fasilitator dan akhirnya mengadopsi atau mulai menerapkan pendampingan terkait kondisi sampah yang baik. Salah satu teknik yang sering diterapkan dalam pemberdayaan yaitu melalui prinsip pendidikan orang dewasa.

Sama dengan halnya dengan yang lain, pendidikan atau sistem belajar merupakan hakikat manusia. Kesadaran untuk belajar merupakan bentuk proses menjadi dirinya dan bukan menjadi orang lainnya. Dimana orang dewasa dianggap menjadi objek yang baik dalam bidang dan pengalaman hidupnya. Mereka berusaha untuk mempertahankan komitmennya dalam berbagai hal, berbeda dengan kehidupan anak-anak. Apabila orang dewasa dibawa pada situasi belajar yang memperlakukan mereka penuh dengan penghargaan, maka ia akan melakukan proses belajar dengan penghargaan pula. Prinsip pendidikan ini mengacu pada Teori Maslow.

Teori Maslow atau yang sering disebut *Theory of Human Motivation* beranggapan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar di tingkat terendah yang harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan di tingkat lebih tinggi. Pada dasarnya manusia memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup, salah satunya kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan. Kebutuhan penghargaan sendiri sering disebut dengan harga diri. Setiap manusia memerlukan pengakuan oleh seseorang apabila telah memenuhi kebutuhan sosial. Melalui prinsip pendidikan orang dewasa ini dapat dilihat perilaku seseorang (Muazaroh & Subaidi, 2019). Perubahan dilihat dengan menerapkan prinsip pendidikan orang dewasa pada kegiatan program pengelolaan sampah mandiri melalui metode Shodaqoh Sampah di Desa Karangasari.

Maka untuk melihat perubahan perilaku kelompok wanita tani dalam pengelolaan sampah dilakukan penerapan prinsip pendidikan orang dewasa ini dengan memberikan suatu tanggung jawab dan penghargaan kepada anggota kelompok wanita tani. Dengan tanggung jawab yang diberikan, apakah kelompok wanita tani mampu tetap berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan shodaqoh sampah. Kemudian penghargaan sendiri berupa sertifikat untuk mengukur tingkat penerapan dan komitmen dalam metode shodaqoh sampah. Diharapkan dengan penerapan prinsip pendidikan orang dewasa dalam pengelolaan sampah meningkatkan minat kelompok wanita tani dalam meningkatkan pengelolaan sampah mandiri sehingga tercipta suatu kondisi dimana sampah yang baik. Idealnya pengelolaan limbah sampah sendiri adalah bagaimana masyarakat dapat melakukan *recycle, reuse, and reduce* (3R). Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya membatasi kebiasaan belanja tidak sesuai dengan kebutuhan atau mengurangi penggunaan barang yang dapat menyebabkan sampah. Kemudian upaya untuk menggunakan kembali barang atau sampah sehingga dapat difungsikan kembali. Terakhir mendaur ulang kembali sampah sehingga dapat digunakan kembali. Ketiga upaya tersebut harus saling berkaitan untuk menjaga kestabilan lingkungan. Maka dari permasalahan diatas, maka dilakukanlah penelitian ini untuk melihat, apakah adanya hubungan prinsip pendidikan orang dewasa pada tingkat penerapan pengelolaan sampah mandiri di Desa Karang Sari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penerapan pengelolaan sampah mandiri kelompok wanita tani?
2. Bagaimana hubungan prinsip pendidikan orang dewasa dan tingkat penerapan pengelolaan sampah mandiri di kelompok wanita tani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat diambil dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat penerapan pengelolaan sampah mandiri di kelompok wanita tani.

2. Mengetahui hubungan prinsip pendidikan orang dan tingkat penerapan pengelolaan sampah mandiri di kelompok wanita tani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendukung dalam pemberdayaan pengelolaan sampah mandiri di kelompok wanita tani melalui prinsip pendidikan orang dewasa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat
 - 1) Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi masukan bagi pihak yang melakukan pemberdayaan dimasa datang dan melakukan hal yang lebih bijak.
 - 2) Penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan sampah dimasa datang, khususnya terkait konsep 3R (*recycle, reuse, dan reduce*).
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan baik.
 - b. Bagi Pemerintah

Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan pemberdayaan masyarakat.
 - c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis seperti bagaimana motivasi kelompok wanita tani dalam pengelolaan sampah dan lainnya. Kemudian diharapkan juga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih baik dan mendalam.